

ABSTRAK

Wigati, Maria Tatag Prihatinningtyas. (2026). Ketidaksadaran Kolektif dalam Novel *Wisanggeni Sang Buronan* Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. [Tugas Akhir]. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini berjudul “Ketidaksadaran Kolektif dalam Novel *Wisanggeni Sang Buronan* Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) tokoh dan penokohan dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* dan 2) ketidaksadaran kolektif tokoh Wisanggeni, Hanuman, Sri Kresna, Arjuna, dan Dewi Darsanala.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intrinsik dengan menerapkan teori struktur mencakup tokoh dan penokohan serta pendekatan ekstrinsik dengan menerapkan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik simak dan catat; metode analisis data menggunakan metode formal dan metode analisis isi; terakhir, pada metode penyajian hasil analisis data digunakan metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini meliputi tokoh dan penokohan serta ketidaksadaran kolektif tokoh Wisanggeni, Hanuman, Sri Kresna, Arjuna, dan Dewi Darsanala, sebagai berikut. Analisis tokoh dan penokohan menunjukkan bahwa (1) Wisanggeni adalah seorang pemberontak terhadap peraturan dewa yang menolaknya hidup di dunia pewayangan, tetapi pada akhirnya menerima takdirnya. (2) Hanuman adalah pertapa yang membuat Wisanggeni diculik tetapi ketika Wisanggeni dewasa, ia berperan menjadi petunjuk arah Wisanggeni menuju kahyangan. (3) Sri Kresna adalah seorang dewa yang menjadi penjaga takdir dan pengawal takdir dari Wisanggeni. (4) Arjuna adalah ayah Wisanggeni yang memberontak terhadap peraturan dewa sampai lahirnya Wisanggeni. (5) Dewi Darsanala adalah ibu Wisanggeni yang ikhlas terhadap takdir Wisanggeni untuk lenyap dari dunia pewayangan.

Analisis ketidaksadaran kolektif menunjukkan (1) persona Wisanggeni terwujud dalam motif penyamaran. *Shadow* Wisanggeni terwujud dalam motif bertahan hidup, kewaspadaan, dan pencarian validasi. *Hero* Wisanggeni terwujud dalam motif memperjuangkan keadilan dan *self* Wisanggeni terwujud dalam motif penerimaan takdir dan berbakti kepada orang tua. (2) Persona Hanuman terwujud dalam motif pengendalian diri dan kewajiban moral. *Shadow* Hanuman terwujud dalam motif perlindungan secara berlebihan dan rasa bersalah. *Anima* Hanuman terwujud dalam motif empati dan belas kasihan, *wise old man* dan *hero* Hanuman terwujud dalam kewajiban moral. (3) Persona Sri Kresna terwujud dalam motif kewajiban moral, *wise old man* Sri Kresna terwujud dalam motif penjaga takdir dan *self*-nya dalam motif kewajiban moral. (4) Persona Arjuna terwujud dalam motif kewajiban moral, pembuktian sebagai kesatria, dan tanggung jawab. *Shadow* Arjuna terwujud dalam motif kebebasan berpasangan, pengakuan sebagai kesatria, dan menjaga citra sebagai kesatria. *Anima* Arjuna terwujud dalam motif naluri sebagai ayah dan *hero*-nya terwujud dalam motif kewajiban moral serta perlindungan. (5) Persona Dewi Darsanala terwujud dalam motif kewajiban moral dan naluri ibu. *Shadow*-nya dalam motif pencarian kesatuan dan *animus* Dewi Darsanala dalam motif perlindungan. *The great mother* Dewi Darsanala terwujud dalam motif perlindungan, naluri ibu, penerimaan akan takdir, dan ketergantungan. *Self* Dewi Darsanala terwujud dalam motif keselarasan semesta. Dengan demikian, dinamika psikis Wisanggeni dengan orang tua atau dengan pembimbingnya menunjukkan perjuangan universal untuk mencapai integritas diri melalui sebuah penerimaan dan pengorbanan yang dilambangkan dengan *self* Wisanggeni. Hal ini didasari oleh tokoh dalam karya sastra tidak hanya fiksi, tetapi menjadi bagian gambaran psikis universal.

Kata Kunci: novel, psikoanalisis, ketidaksadaran kolektif, Carl Gustav Jung

ABSTRACT

Wigati, Maria Tatag Prihatinningtyas. (2026). Collective Unconscious in the Novel *Wisanggeni Sang Buronan* by Seno Gumira Ajidarma: A Carl Gustav Jung Psychoanalytic Study. [Thesis]. Literature Study Program, Faculty of Literature, Sanata Dharma University.

This study is entitled “The Collective Unconscious in the Novel *Wisanggeni Sang Buronan* by Seno Gumira Ajidarma: A Carl Gustav Jung Psychoanalytic Study.” This research aims to describe (1) the characters and characterization in the novel *Wisanggeni Sang Buronan* and (2) the collective unconscious of the characters Wisanggeni, Hanuman, Sri Kresna, Arjuna, and Dewi Darsanala.

The approaches employed in this study are an intrinsic approach, applying structural theory that includes characters and characterization, and an extrinsic approach, applying Carl Gustav Jung’s psychoanalytic theory. The data collection method used is a literature study with observation and note-taking techniques. The data analysis methods consist of the formal method and the content analysis method, while the presentation of the results applies a descriptive-analytical method.

The results of this study include the analysis of characters and characterization as well as the collective unconscious of Wisanggeni, Hanuman, Sri Kresna, Arjuna, and Dewi Darsanala, as follows. The analysis of characters and characterization shows that (1) Wisanggeni is a rebel against the gods’ regulations that deny him a place in the world of wayang, but he ultimately accepts his destiny. (2) Hanuman is an ascetic who causes Wisanggeni to be abducted; however, when Wisanggeni reaches adulthood, he becomes a guide who directs Wisanggeni toward the heavenly realm. (3) Sri Kresna is a god who serves as the guardian and executor of Wisanggeni’s destiny. (4) Arjuna is Wisanggeni’s father who rebels against the gods’ regulations, resulting in Wisanggeni’s birth. (5) Dewi Darsanala is Wisanggeni’s mother who sincerely accepts Wisanggeni’s destiny to disappear from the world of wayang.

The analysis of the collective unconscious reveals that (1) Wisanggeni’s persona is manifested in the motif of disguise. Wisanggeni’s shadow is manifested in motifs of survival, vigilance, and the search for validation. Wisanggeni’s hero archetype is manifested in the motif of fighting for justice, while his Self is manifested in the motif of accepting destiny and showing devotion to his parents. (2) Hanuman’s persona is manifested in motifs of self-control and moral obligation. Hanuman’s shadow appears in motifs of excessive protection and guilt. Hanuman’s anima is manifested in motifs of empathy and compassion, while the wise old man and hero archetypes are manifested in moral obligation. (3) Sri Kresna’s persona is manifested in moral obligation, his wise old man archetype in the motif of being the guardian of destiny, and his Self in the motif of moral obligation. (4) Arjuna’s persona is manifested in motifs of moral obligation, the need to prove himself as a warrior, and responsibility. Arjuna’s shadow is manifested in motifs of freedom in forming relationships, the desire for recognition as a warrior, and the maintenance of his image as a warrior. Arjuna’s anima is manifested in the motif of paternal instinct, while his hero archetype is manifested in motifs of moral obligation and protection. (5) Dewi Darsanala’s persona is manifested in motifs of moral obligation and maternal instinct. Her shadow appears in the motif of seeking unity, and her animus is manifested in the motif of protection. Dewi Darsanala’s great mother archetype is manifested in motifs of protection, maternal instinct, acceptance of destiny, and dependency. Her Self is manifested in the motif of cosmic harmony. Thus, the psychic dynamics between Wisanggeni and his parents or mentors demonstrate a universal struggle to achieve self-integrity through acceptance and sacrifice, symbolized by Wisanggeni’s Self. This is based on the notion that characters in literary works are not merely fictional, but also represent universal psychic images.

Keywords: novel, psychoanalysis, collective unconscious, Carl Gustav Jung